

PENDIDIKAN SHALAT PADA ANAK DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA

Achmad Muchammad, STITNU Al Hikmah Mojokerto
e-mail: achmadmuchammad2017@gmail.com

Abstrak

Pendidikan shalat merupakan suatu yang penting diterapkan pada anak. Demikian pentingnya sehingga Rasulullah Saw menaruh perhatian khusus atas pendidikan shalat pada anak, yakni memerintahkan mereka menjalankan shalat sejak usia tujuh tahun bahkan diperbolehkan memukul di usia sepuluh tahun manakala perintah tersebut tidak diindahkan. Sikap tegas tentu memiliki alasan yang logis, mengingat urgensi pendidikan shalat bagi masa depan calon generasi penerus tersebut.

Tuntunan keagamaan perihal pendidikan shalat pada anak di atas tidaklah berlebihan, sebab pengajaran shalat pada anak yang terabaikan akan berdampak serius pada sang buah hati, mulai dari aspek internal dan eksternal mereka. Aspek internal, menyangkut bukti ketundukan calon generasi penerus tersebut pada Allah Swt kurang menancap dalam sanubarinya. Adapun faktor eksternal lebih pada nilai-nilai luhur – semisal keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kerja sama, dan lainnya -- yang terkandung dalam shalat niscaya akan lemah dalam mewarnai karakter anak-anak, sehingga pada gilirannya akan berdampak buruk terhadap pola interaksi sosialnya.

Penelitian ini mencoba menawarkan solusi dalam bentuk rumusan metodik pendidikan shalat pada anak yang seringkali menjadi masalah karena relatif jarang ditemukan. Penentuan tafsir Al-Azhar sebagai area kajian dinilai sangat tepat karena kapasitasnya sebagai tokoh pendidikan di Indonesia, juga sebagai upaya mengelaborasi karya anak bangsa. Aspek keindonesiaan yang menjadi latar kenusantaraannya diharapkan mampu menjadi semacam jembatan yang menghubungkan secara merata pada anak-anak didik yang menjadi objeknya. Sehingga, pendidikan shalat yang dicanangkan dapat berjalan efektif serta menghasilkan capaian yang maksimal.

Selanjutnya, penelitian ini termasuk dalam kajian kepustakaan (library research), dalam hal ini tafsir maudlu'i (tematik) dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif analitis.

Kata Kunci: *Pendidikan Sholat, Tafsir Al Azhar*

Pendahuluan

Shalat secara bahasa berarti doa. Sedangkan secara istilah berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari

serangkaian perkataan dan tindakan, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat-

syarat dan rukun-rukun tertentu.¹ Dari sini dapat dipahami bahwa shalat merupakan ibadah lahiriah sekaligus batiniah. Ibadah lahiriah dapat dilihat dari serangkaian rukunnya, mulai dari gerakan tangan ketika takbir pertama (*takbirat al-ihram*) hingga duduk saat *tahiyat akhir* lalu kemudian salam. Sederet gerakan shalat tersebut diiringi dengan doanya masing-masing dan tentu seluruhnya mesti dikerjakan secara khusyu'.

Shalat sebagai materi dasar dalam pendidikan anak tidak bisa terlepas dari iklim tinggal dan masa. Sebab, tiap-tiap masa memiliki tantangannya sendiri. Di masa yang lalu, ketika kondisi Negara tidak semapan sekarang, para orang tua mengalami kesulitan dalam membiayai pendidikan anak-anaknya. Selain itu, sarana-prasarana informasi juga sulit. Akan tetapi saat ini, biaya pendidikan relative terjangkau bahkan banyak diantaranya yang bebas biaya atau gratis, alat-alat terkait akses informasi juga sangat mudah sehingga manusia modern di masa kini kebanjiran data. Seiring dengan itu, tantangan yang dihadapi pun juga semakin banyak dan bermacam-macam. Rentang waktu yang dimiliki anak-anak banyak tersita oleh penggunaan *smartphone*, dalam

ragam bingkai media sosialnya.² Ahsin Sakho agaknya hendak memotret secara komparatif tantangan dari tiap-tiap masa. Melihat suatu era dengan berbagai nuansa dan eksesnya amat penting guna dijadikan landasan dalam berbagai tindakan yang hendak ditempuh, untuk kemudian disesuaikan.

Yang tak kalah penting dari langkah observatif pada suatu masa, adalah membangun jalinan yang menjadi perekat bagi bangunan sebuah keluarga yakni hak dan kewajiban yang telah digariskan Allah Swt melalui syariat-Nya, baik terhadap suami-istri, ayah-ibu, dan anak-anaknya. Amat banyak tuntunan dalam syariat tersebut akan tetapi, secara mendasar, hak dan kewajiban tadi diwajibkan tidak lain ialah dalam rangka membentuk keharmonisan dalam rumah tangga.³ Inilah barangkali sebuah upaya yang memudahkan mendidik anak untuk menjalankan kewajiban shalatnya. Dengan kerja sama antar anggota keluarga dengan sendirinya telah membangun suatu lingkungan agamis yang seluruh komponennya patuh dan taat menjalankan shalat.

Rasulullah Saw bersabda: *"Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan shalat pada usia tujuh*

¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Maarif, 1973, hal. 230.

² Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*. T.tp: QAF, 2017, hal. 254.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cetakan ke-3. Bandung: Mizan, 2009, hal. 399.

tahun, dan ketika mereka telah mencapai usia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah tempat tidurnya.” (HR. Al-Hakim). Faedah dari perintah ini ialah supaya anak-anak mempelajari hukum-hukum dalam ibadah semenjak usianya tumbuh dewasa sehingga mereka menjadi terbiasa dalam melaksanakan dan menegakkannya. Tidak berhenti sampai di sini, hal ini juga bertujuan agar anak-anak menjadi terdidik untuk selalu taat kepada Allah Swt, menunaikan hak-Nya, bersyukur dan kembali kepada-Nya, senantiasa berpegang teguh pada-Nya, bersandar dan berserah diri kepada-Nya, yang pada saatnya nanti akan bisa menjaga kesucian rohaniya, kesehatan fisik, kemuliaan akhlak, dan lurusnya perbuatan serta ucapannya.⁴

Sebagai salah satu dari ciri orang yang bertakwa, shalat mesti didirikan bukan sekadar dikerjakan. Oleh sebab itu, baik dalam Al-Qur`an maupun hadits, tidak pernah ditemukan perintah “kerjakan shalat!” akan tetapi yang ada ialah “dirikanlah shalat!” Mengerjakan shalat laksana membangun gedung, yang mengerjakan disebut *developer*, sedangkan yang mempunyai bangunan disebut pendiri. Ketika pekerjaan selesai, developer akan menyerahkan kunci bangunan pada pendiri. Kemudian ia akan pergi dan tidak

kembali lagi, dan mungkin bahkan tidak mempedulikan gedung yang dibangunnya; apakah dirawat oleh pendiri atau dibiarkan terbengkalai, hingga terlihat kotor dan akhirnya rusak dengan sendirinya. Semua itu bukan lagi menjadi perhatian dan tanggung jawab developer, akan tetapi sudah beralih menjadi tugas sang pendiri. Dari sini tampak jelas, perbedaan antara pekerja bangunan dan pendiri. Jika pemahaman ini diimplementasikan pada pelaksanaan shalat, maka seseorang yang sudah shalat lalu mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa niscaya ia sesungguhnya sebatas mengerjakan shalat belum mendirikan shalat.⁵ Pendek kata, seseorang yang mendirikan shalat, tentu akan memperoleh efek positif dari shalat yang didirikannya. Namun bila efek positif tersebut tidak muncul, sangat besar kemungkinan bahwa yang bersangkutan hanya sebatas mengerjakan shalatnya, setelah itu tidak dipedulikan lagi implikasi dari shalatnya.

Penting diketahui, shalat sarat dengan makna dan hikmah yang amat penting. Pertama, manakala shalat yang lima waktu dalam sehari ditegakkan dengan sungguh-sungguh, maka akan terbentuk sikap disiplin dalam kehidupan seseorang. Sebab, shalat merupakan suatu kewajiban yang

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj: Arif Rahman Hakim, Surakarta: Insan Kamil Solo, 2024, hal. 93.

⁵ Nashruddin Baidan, *Konsepsi Takwa Perspektif Al-Qur`an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 70-71.

waktunya telah ditentukan oleh Allah Swt. Dengan demikian, disadari atau tidak, seseorang yang mendirikan shalat dengan sendirinya akan terlatih untuk berdisiplin waktu sesuai shalat yang dijalankannya tersebut. Banyak sekali mahasiswa dan pelajar yang memperoleh kesuksesan, karna mempunyai disiplin yang tinggi. Jika diamati sebab musababnya, sangat sederhana, yakni mereka menegakkan shalatnya secara tekun dan disiplin. Kedua, shalat mengajarkan kejujuran. Shalat adalah ibadah vertikal yang dijiwai dan diwarnai dengan sikap kejujuran yang tinggi. Sehingga, sebuah kejujuran yang diajarkan shalat tadi mempunyai nilai yang luar biasa. Dalam keadaan mengantuk sekalipun, takkan pernah berbesit dalam hati seseorang untuk mengurangi rekaat shalatnya, kendati keadaan tersebut berat baginya. Demikian pula dengan berwudlu sebagai syarat sah shalat, tatkala seseorang merasa wudlunya telah batal, niscaya ia akan berwudlu kembali supaya shalatnya menjadi sah. Dari sini sangat jelas bahwa shalat telah membentuk karakter seseorang sebagai pribadi yang jujur. Ketiga, shalat juga dapat dikatakan sebagai upaya purifikasi ruhani, di samping secara lahiriah seseorang juga melakukan purifikasi fisik dengan wudlu yang dilakukannya minimal sehari lima kali sesuai shalat yang

hendak didirikannya. Dengan purifikasi ruhani, tentu berimplikasi membawa seseorang dapat terhindar dari perbuatan dosa besar. Shalat yang lima kali sehari, mengajak untuk senantiasa mengingat Allah Swt sehingga pada gilirannya akan terpatery dalam diri seseorang bahwa ia selalu dalam pengawasan dan perhatian Allah Swt, sebagaimana saat ia menjalankan shalat.⁶

Selain upaya mendidik anak untuk disiplin dalam shalatnya, upaya selanjutnya yang dapat ditempuh guna mencapai hasil yang maksimal ialah membentuk kepribadian terkait intelektual anak, fisik, dan rohaninya, ialah membangun sinergi yang baik antara rumah, sekolah, dan masjid. Sebagaimana diketahui, rumah mempunyai peran yang penting dalam mendidik anak dari segi fisiknya. Oleh karena itu, termasuk dosa besar bagi siapapun yang mengabaikan dan menyalah-tyalahkan hak anak tersebut. Demikian juga dengan masjid, yang jamak diketahui sebagai tempat yang mempunyai fungsi utama menempa pendidikan rohani, berwujud shalat berjamaah, membaca kitab suci Al-Qur'an, serta rahmat Allah Swt tidak akan berhenti turun di sana. Rasulullah Saw bersabda: *"Shalat seseorang dalam jamaah akan dilipatgandakan dibandingkan shalat di rumah dan pasarnya, sebanyak dua puluh lima kali*

⁶ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 61-62.

lipat. Dan hal ini, jika ia berwudlu dan membaguskan wudlunya, lalu keluar menuju masjid, dimana ia tidak dibuat keluar rumah kecuali shalat. Ia tidak melangkah selangkah pun melainkan diangkat derajatnya dan dihapuskan kesalahannya. Kemudian jika ia shalat, para malaikat akan terus-menerus mendoakannya selama ia masih berada di tempat shalatnya, selama ia tidak berhadats. Malaikat berkata: "Ya Allah, rahmatilah dia. Dan ia, dianggap terus-menerus shalat selama ia menunggu shalat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Semua telah sepakat, jika fungsi utama sekolah adalah mendidik anak dari segi intelektualitasnya. Karena ilmu pengetahuan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan mengangkat derajat manusia pada kemuliaan.⁷

Ketiga tempat di atas, yakni rumah, masjid, dan sekolah, harus bersinergi. Ini mengandung arti bahwa kepribadian anak-anak akan menjadi sempurna baik jasmani, rohani, akal, maupun mentalnya. Selanjutnya mereka akan menjadi bagian dari masyarakat yang aktif guna memajukan umat dan memuliakan agamanya. Naamun perlu diingat, sinergi ketiganya tidak akan dapat mencapai hasil maksimal sebelum terpenuhinya dua hal ini; pertama, tidak ditemukannya paradox atau dualisme

antara pengarahan dari rumah dan sekolah; kedua, sinergi yang terbangun mesti bertujuan untuk mengadakan perpaduan yang seimbang dalam membentuk anak-anak yang berkepribadian Islami. Apabila sinergi ini telah terajut, maka harapan tumbuhnya kepribadian yang sempurna dari ketiganya akan tergapai.⁸

Riwayat Hidup Hamka dan Karyanya

Hamka dilahirkan di desa Tanah Sirah dalam sebuah daerah bernama Batang, pada 13 Muharram 1326 H yang bertepatan 17 Februari 1908 Masehi dengan nama Abdul Malik.⁹ Keulamaan merupakan suatu hal yang diwarisi Hamka secara genealogis, hal ini dapat diketahui dari penjelasan Hamka sendiri perihal cerita "Sepuluh Tahun" yang tak pernah lalai dibacakan *andungnya* (baca: nenek) tiap kali akan tidur. Cerita ini memiliki maksud bahwa suatu saat nanti jika ia telah genap berusia 10 tahun aka dikirim untuk belajar di Mekkah agar menjadi orang yang alim sebagaimana ayahnya, kakeknya, serta leluhurnya terdahulu.¹⁰

Abdul Malik memulai pelajarannya dengan mengaji Al-Qur`an pada ayahnya di rumah sendiri, hingga pindah ke Padang Panjang yang dilanjutkannya dengan belajar pada

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam,..., hal. 676-677.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam,..., hal. 678-679.

⁹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 1-9.

¹⁰ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal. 10.

kakaknya. Selain mengaji Al-Qur`an, Hamka kecil juga memperoleh pendidikan formal yang disebutnya dengan Sekolah Desa; pagi hari ia pergi ke Sekolah Desa dan sore hari sekolah Diniyah yang didirikan oleh *engkunya*, Zainuddin Labay el Yunusi pada tahun 1916.¹¹ Inilah aktifitas keseharian yang dijalani Abdul Malik.

Pada 1912, usia Hamka genap 10 tahun. Sekolah Desa yang biasa jalaninya, tidak berlanjut lagi. Saat itu ayahnya telah kembali dari Jawa. Surau Jembatan Besi diubah oleh sang ayah menjadi Madrasah Thawalib. Rupanya, ayah Hamka ingin agar ia kelak menjadi ulama seperti dirinya, dan itulah sebab Hamka pendidikan dicabut dari Sekolah Desa. Sehingga, kegiatan hariannya pun sedikit berubah, di pagi hari ia berangkat ke sekolah Diniyah dan sore hari belajar di Madrasah Thawalib.¹²

Ketika Hamka berusia 12 tahun, tepatnya pada 1914, merupakan "tahun kesedihan" baginya sebab ayah dan ibunya bercerai. Ayahnya menikah lagi dan tak lama setelah perceraian itu, ibunya dipinang oleh seorang saudagar dari Deli. Sekitar sepuluh bulan dari perceraian orang tuanya itu, ibunya pergi meninggalkan kampung halamannya mengikuti suaminya ke Tanah Deli. Sejak saat itu, Hamka jarang pulang ke rumah kecuali untuk makan,

setelah itu pergi. Kebiasaan ini berlangsung selama kurang lebih satu tahun, hingga ayahnya risih dan Hamka pun dikirim belajar ke Parabek, sekitar 50 kilo meter dari Bukittinggi pada seorang ulama bernama Syaikh Ibrahim Musa.¹³ Pendidikan keagamaan yang dijalani Hamka di Parabek berlangsung cukup lama, sampai tahun 1923 dan pada 1924 ia memutuskan untuk berangkat ke pulau Jawa.

Pada beberapa daerah di pulau Jawa, ia menemui sejumlah kerabatnya; Sutan Mansur, Marah Intan, juga pamannya yang bernama Ja'far Amrullah. Melalui pamannya inilah Hamka tertarik belajar agama terutama pelajaran tafsir yang disampaikan Ki Bagus Hadi Kusumo. Pada saat yang sama, di usia 16 tahun, ia juga tertarik untuk masuk Sarikat Islam.¹⁴ Semenjak itu, Hamka mulai mengenal secara mendalam dunia pergerakan, dan di sinilah ia memperoleh pelajaran yang tak dijumpainya di Minangkabau. Ia belajar tentang Islam dan Sosialisme pada HOS. Cokroaminoto, Sosiologi pada Suryo Pranoto, belajar ilmu Tauhid pada H. Fakhruddin, juga tetap menimba ilmu pada iparnya, Sutan Mansur.¹⁵ Dari tanah Jawa ini, Hamka mendapatkan kesadaran baru dalam memahami Islam, terutama dari AR. Sutan Mansur. Di sini pula, ia mulai

¹¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3S, hal. 48-49.

¹² Hamka, *Kenang-kenangan Hidup, ...,* hal. 54.

¹³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3S, hal. 48.

¹⁴ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup, ...,* hal. 97.

¹⁵ Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Djajamurni, 1957, hal. 267.

sering tampil berpidato dalam acara-acara pertemuan dan tabligh.

Di tahun 1925, Sutan Mansur menyuruh Hamka kembali ke Minangkabau. Dengan membawa pemikiran baru yang revolusioner, ia pun pulang. Bermodal keahlian pidato, ia memulai karirnya dengan melatih kawan-kawannya berpidato di Surau ayahnya. Pidato kawan-kawannya itu, ia himpun lalu dijadikan buku dan dicetak, dengan judul *Khatibul Ummah*.¹⁶ Inilah karya pertama Hamka yang kemudian disusul dengan karya-karya lainnya di berbagai disiplin ilmu.

Pada Februari 1927, Hamka memutuskan untuk pergi ke Mekkah. Ia ingin belajar agama terutama bahasa Arab. Hanya beberapa bulan saja di Mekkah, ia pun pulang ke Medan di bulan Juli tahun yang sama. Pada akhir tahun itu, Sutan Mansur kembali dari Lhoksumawe setelah mendirikan Muhammadiyah di Aceh, ia singgah di Medan kemudian membawa Hamka kembali ke kampung halamannya.¹⁷ Dari pengalaman kepergiannya ke Mekkah untuk pertama kalinya ini, Hamka memperoleh pengalaman penting yang berpengaruh terhadap sepak terjangnya di masa selanjutnya terutama bekal pengetahuan kebahasaan yang diperolehnya dari negeri Arab tersebut. Sebagaimana diketahui, karir Hamka yang berkiprah

di bidang agama Islam baik di pemerintahan maupun pergaulan sosial dapat diluinya dengan tanpa kendala dengan kemampuan bahasa Arabnya.

Pengakuan keilmuan Hamka, diperolehnya setelah kepergiannya ke Mekkah. Meskipun demikian, hal ini tidak menyurutkannya untuk tetap mengarungi dunia pergerakan. Sesudah pernikahannya dengan Siti Raham pada 5 April 1929 -- ketika itu ia berusia 21 tahun dan istrinya berusia 15 tahun --, ia mengaktifkan diri sebagai pengurus Muhammadiyah hingga disertai tugas memimpin sekolah *Tabligh School*. Tidak hanya itu, ia juga didapuk sebagai pembicara pada Mukhtar Muhammadiyah ke-20 dengan pidato berjudul Muhammadiyah di Sumatera. Pada tahun 1933, ia menghadiri Mukhtar Muhammadiyah di Semarang, dan tahun 1944 ia dinagkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.¹⁸ Kiprahnya yang terbilang aktif ini menjadikan dirinya semakin dikenal di tengah masyarakat dan kalangan Muhammadiyah sendiri.

Di awal tahun 1935, Kulliyatul Muballighin didirikan. Hamka tidak memakai nama *Tabligh School* sebab materi dan haluan pengajarannya memeng berbeda. Guru-guru yang turut mengajar kala itu ialah Hamka sendiri,

¹⁶ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup,...*, hal. 105.

¹⁷ H. Agus Hakim, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978, hal. 283.

¹⁸ H. Agus Hakim, *Kenang-kenangan 70 Tahun,...*, hal. 283.

Sutan Mansur, Abdullah Kamil, dan lainnya.¹⁹

Pada 1942, Jepang mendarat di Medan. Kedatangan Jepang membawa pengaruh yang signifikan, majalah Pedoman Masyarakat yang didirikan Hamka bersama dengan Yunan Nasution dibredel, bendera Merah Putih dilarang dikibarkan. Sebagai tokoh Muhammadiyah, Hamka diangkat sebagai *Syu Sangi Kai*, Dewan Perwakilan Rakyat, pada tahun 1944 yang menjadikannya sebagai anak emas Jepang. Tak heran jabatan ini menyebabkannya tersisih dari pergaulan masyarakat dan Muhammadiyah. Keadaan ini terus berlanjut hingga 1945 saat ia kembali ke Padang Panjang, untuk kembali memimpin Kulliyatul Muballighin. Dalam masa inilah Hamka memilikibanyak waktu untuk menulis buku, antara lain Islam dan Demokrasi, Negara Islam, Revolusi Agama, dan lainnya.²⁰

Tatkala agresi militer pertama meletus pada tahun 1947, muncul perlawanan terhadap penjajah di Minangkabau. Upaya ini terwujud dengan adanya penggabungan lebih kurang 58 organisasi yang kemudian menamakan diri Front Pembela Negara (FPN) yang mengangkat Hamka sebagai pimpinannya.²¹ Setelah genjatan senjata dengan Belanda tercapai, ia

memilih untuk berkonsentrasi sebagai penulis dan pujangga sembari aktif di dunia dakwah sebagai muballigh, yang dilanjutkan dengan kepindahannya menuju Jakarta pada Desember 1949.

Di Jakarta, karir Hamka semakin meningkat, keilmuan yang dimilikinya juga semakin diakui. Ia diangkat sebagai Guru Besar oleh Akademi Wartawan pada 30 Maret 1951, juga sebagai pejabat tinggi di Kementerian Agama pada masa KH. Wachid Hasyim menduduki jabatan Menteri Agama, sebuah posisi yang memberinya peluang mengikuti berbagai pertemuan di manca negara. Misalnya, pada 1950 ia melawat ke sejumlah Negara Islam; Arab Saudi, Mesir, Suria, Irak, dan Lebanon, menjumpai beberapa ulama dan pujangga di negara tersebut. Pada 1952 ia terbang ke Amerika memenuhi undangan Kementerian Luar Negeri dan berkeliling di Negara itu selama empat bulan. Tahun 1954, Hamka mewakili Departemen Agama menghadiri 2000 tahun meninggalnya Budha Gautama di Burma. Tahun 1958 menghadiri seminar di Lahore lalu melanjutkan perjalannya ke Mekkah untuk ibadah Umrah dan Kairo guna menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Mesir.²²

Suhu politik di Indonesia saat itu tengah memanas. PKI memiliki akar yang kuat di pemeritahan, ditambah

¹⁹ H. Agus Hakim, *Kenang-kenangan 70 Tahun,...*, hal. 283.

²⁰ H. Agus Hakim, *Kenang-kenangan 70 Tahun,...*, hal. 54.

²¹ H. Agus Hakim, *Kenang-kenangan 70 Tahun,...*, hal. 54.

²² *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978, hal. 283.

keluarnya Penpres (Penetapan Presiden) nomor 11/1963, yakni Undang-undang yang memperbolehkan penangkapan orang yang diduga melakukan tindakan subversif. Akibat tuduhan rencana pembunuhan terhadap Presiden Soekarno, mengadakan rapat gelap di Tangerang pada 11 Oktober 1963 serta beberapa tuduhan lainnya, Hamka pun ditangkap dan ditahan di Bungalow Herlina, Harjuna, Mako Brimob Megamendung, hingga tahanan polisi di Cimacan.²³ Akhirnya, setelah Orde Lama tumbang dan muncul Orde Baru, PKI dilarang di Indonesia, Hamka pun dibebaskan dari berbagai tuduhan yang selama 2 tahun telah mengurungnya di tahanan.²⁴ Diantara berkah dari lika-liku hidupnya dalam penjara ialah karya monumentalnya yang bertajuk Tafsir Al-Azhar, merupakan karya yang diakuinya sendiri sebagai sebuah karya yang membutuhkan setidaknya 20 tahun untuk bisa rampung jika dirinya tidak berda dalam jeruji besi.

Jabatan terakhir yang diemban Hamka adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pada gilirannya ia lepaskan karena fatwa Natal Bersama yang ditetapkan haram oleh MUI mendapat kecaman dari Alamsyah Prawiranegara selaku

Menteri Agama. Apabila fatwa tersebut tidak dicabut, maka Menteri Agama akan menyatakan mundur. Dan sebagai Ketua MUI akhirnya Hamka mencabut fatwa itu kemudian mengundurkan diri. Disebabkan kesehatannya yang terus menurun, Hamka dirawat di Rumah Sakit Pertamina Jakarta, yang akhirnya pada 24 Juli 1981, ia berpulang ke rahmatullah. Taufik Abdullah, sebagaimana dikutip Yunan Yusuf, mengatakan dengan predikat keulamaan, Hamka memastika kehadirannya di dunia untuk menggenapi kredo hidupnya, "Sekali berbakti setelah itu mati."²⁵

Pendidikan Shalat pada Anak Perspektif Tafsir Al-Azhar

Ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang shalat sangat banyak jumlahnya dan bertebaran di berbagai surat Makkiyyah dan Madaniyyah. Pembahasan dalam kajian ini hanya akan mengangkat ayat-ayat yang membahas shalat yang secara eksplisit dikaitkan dengan kehidupan keluarga, khususnya anak. Mengingat keterbatasan ruang, ayat-ayat tersebut tidak dibahas seluruhnya namun hanya akan mengangkat beberapa ayat yang dipandang representatif saja. Berikut

²³ Muhammad Ahmad Al-Sumbathi, "Mengenal Doktor Hamka" dalam *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978, hal. 200.

²⁴ H. Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 237.

²⁵ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, hal. 66.

adalah ayat-ayat yang dimaksud beserta pembahasannya:

QS. Ibrahim/14: 37:

بِنَا إِيَّيْهِ أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيِّ بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ
بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ
النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَشْكُرُونَ

37. Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

Ayat ini, menurut Hamka, mempunyai kaitan erat dengan ayat sebelumnya, yang berbicara mengenai anak keturunan Ibrahim As. Sebagaimana diketahui, Ibrahim As memiliki dua orang anak Ishak As dan Ismail As. Ishak mempunyai anak bernama Ya'kub, dan Ya'kub ini memiliki 12 orang anak yang disebut Bani Israil, yang dikeluarkan Musa As dari penindasan Fir'aun dan didudukkan di Palestina. Adapun Ismail, yang dibawa ibunya yang sedang mengandungnya ke suatu lembah yang tidak ada tetumbuhannya, dan di tempat itulah Ismail dilahirkan.

Keturunan Ismail ini disebut *Arab Musta'ribah*.²⁶

Setelah Ismail beranjak dewasa, juga sesudah ujian Tuhan atas Ibrahim dalam sebuah mimpi untuk menyembelih Ismail telah dilalui, perintah Allah Swt selanjutnya adalah mendirikan Kakbah atau *Baitullah*, berdua dengan Ismail, anaknya, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah/2: 127. Setelah serangkaian perintah tersebut dijalankan, Ibrahim As menyampaikan permohonannya kepada Allah Swt perihal anak-cucunya yang ia tempatkan di daerah yang baru dibangunnya tersebut, "Ya Tuhan kami, supaya sekiranya mereka mendirikan sembahyang," yakni semoga merekalah yang nantinya memulai meramaikan ibadah shalat di *bait* yang suci tersebut, juga menjadi contoh bagi manusia yang akan datang berkumpul di sana. Selanjutnya, Ibrahim As memohon pada Allah Swt, "maka jadikanlah hati sebagian dari manusia condong kepada mereka" atau tertarik kepada mereka. Juga agar kehidupan mereka terjamin di le lembah yang tidak mempunyai tetumbuhan itu, jangan sampai sengsara disebabkan tanahnya yang gersang dan tandus. Lalu doanya ditutup dengan sebuah permintaan, "dan anugerahilah mereka rizki dari buah-buahan, semoga mereka bersyukur."²⁷

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XIII*, Jakarta: Pustaka Islam, 1976, hal. 154.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XIII, ...*, hal. 154.

QS. Ibrahim/14: 40:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

40. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

Sebelum menafsirkan ayat ini, Hamka menguraikan sosiokultur dan genealogi Ibrahim As. Menurutnya, Mekkah sebagai tempat menetapnya telah ramai, Kakbah atau Baitullah telah selesai ditinggikannya, dan anak laki-lakinya telah ada dua orang; seorang anak mengembangkan bangsa Arab, dan seorang lagi mengembangkan bangsa Ibrani. Dan semua itu, disyukuri oleh Ibrahim As dengan hati yang tulus dan ikhlas, lalu ia berdoa dengan permohonannya di atas.²⁸

Nabi Ibrahim As berdoa agar dirinya menjadi sebagai orang yang senantiasa mendirikan shalat, telah terkabul, juga doanya untuk anak-keturunannya juga telah terkabul. Dari anak keturunan Ishak As, lahir puluhan nabi dan rasul antara lain Ya'kub, Yusuf, Musa, Harun, Yusya', Ilyasa', Ilyas, Zulkilfi, Ayyub, Dawud, Sulaiman, Zakariya, Yahya, Isa, dan lainnya, yang seluruhnya termasuk Bani Israil. Adapun dari anak keturunan Ismail As, adalah nabi dan rasul terakhir, yang istimewa sebagai penghulu seluruh nabi dan rasul, yakni Muhammad Saw.²⁹

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XIII*, ..., hal. 156.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XIII*, ..., hal. 156.

QS. Thaha/20: 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا
نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

132. Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Menurut beberapa mufasir, yang dimaksud dengan ahli atau keluarga pada ayat di atas adalah umat Rasulullah Saw. Namun yang paling banyak dari kalangan ulama memahaminya dengan keluarga terdekat. Masih menurut Hamka, yang mengutip pendapat Al-Razi, bahwa semenjak ayat ini turun Rasulullah Saw senantiasa membangunkan putrinya, Fatimah, dan menantunya, Ali bin Abi Thalib, agar bersegera dalam mendirikan shalat subuh. Hal ini beliau lakukan hingga sekitar sebulan lamanya.³⁰

Sebagaimana diketahui pada ayat 130 di atas, bahwa Rasulullah Saw diperintahkan Allah Swt untuk bersabar dalam menerima berbagai gunjingan dan caci maki para musuhnya, dan agar beliau menguatkan jiwanya dengan shalat. Maka di ayat 132 ini, beliau diperintahkan agar memerintahkan keluarganya mendirikan shalat. Dari sini, dapat

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XVI*, Jakarta: Pustaka Islam, 1976, hal. 250.

dipahami bahwa dakwah yang dijalankan beliau akan mempunyai pengaruh yang besar manakala keluarganya yang terdekat, yakni anak-anak dan istri beliau mendirikan shalat sebagaimana beliau. Dengan demikian, dapat juga diambil pemahaman bahwa beliau adalah yang diperintah terdahulu agar beliau mengamalkannya terlebih dahulu, lalu beliau memerintahkan keluarganya. Hal ini sangat penting bagi Rasulullah Saw, agar orang-orang yang memusuhinya tidak mempunyai celah atau kelemahan beliau.³¹

QS. Luqman/31: 17:

يٰٓبَيِّٓٔ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Para pakar sejarah dan ahli periwayatan memiliki perbedaan pendapat perihal sosok Luqman. Ibnu Katsir misalnya, sebagaimana dikuti Ahsin Sakho Muhammad, berpendapat bahwa ada pendapat yang menyatakan Luqman adalah nabi dan sebagian pendapat lainnya menyatakan Luqman sebagai orang saleh biasa. Juga ada

pendapat yang menyatakan Luqman adalah hamba sahaya, ada yang mengatakan Luqman adalah seorang tukang kayu dari Habasyah (Etiopia atau Abesinia). Terlepas dari berbagai pendapat tersebut, tak bisa dipungkiri bahwa Luqman telah diberi anugerah oleh Allah Swt berupa “hikmah” yakni pengetahuan yang mendalam mengenai rahasia ajaran agama. Sehingga, jadilah ia sebagai figure yang amat diperhitungkan terutama dalam bidang kependidikan, sebagaimana terlihat dari nasehat-nasehat yang diberikan pada anaknya.³²

Ketika menafsirkan QS. Luqman: 17 di atas, Hamka mengawali pembahasannya dengan sebuah judul *Sembahyang dan Masyarakat*. Menurutnya, ada empat hal yang diajarkan Luqman pada anaknya sebagai suatu modal dalam menjalani kehidupan. Hal ini juga berlaku bagi umat Nabi Muhammad Saw. Untuk mengokohkan pribadi serta memperkuat hubungan dengan Allah Swt, dan juga untuk memperdalam ungkapan syukur kepada-Nya atas segala nikmat dan perlindungan yang senantiasa diterima, maka dirikanlah shalat. Dengan mendirikan shalat niscaya seseorang dapat melatih lisan, hati, dan segenap anggota badannya untuk selalu mengingat Allah Swt. Dalam agama Islam, diwajibkan pada pemeluknya untuk mendidikan shalat

³¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XVI, Jakarta: Pustaka Islam, 1976, hal. 250.

³² Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an,...*, hal. 255.

lima kali sehari semalam. Dengan demikian, maka akan terasa betapa shalat memberi kesan yang mendalam pada jiwa seseorang, sebab nama Allah Swt berkali-kali disebut dengan adanya tabir, hamdalah, tasbih, lalu menundukkan badan tatkala rukuk, meletakkan kening ke tanah saat sujud, juga berdiri tegak lurus tidak melengok ke kanan ataupun kiri. Dalam pandangan Hamka, gerakan shalat yang demikian ini dapat menguatkan pribadi secara lahir dan batin.³³

Selanjutnya, Hamka menyampaikan penjelasan perihal pahala shalat yang didirikan dengan berjamaah, yakni berpahala 27 kali dibandingkan dengan shalat sendirian. Bahkan diantara para ulama, menurutnya, semisal Ahmad bin Hambal, mengatakan bahwa shalat itu wajib dikerjakan dengan berjamaah meskipun hanya dua orang. Adapun Abu Hanifah mengatakan seseorang yang bertempat tinggal di sekitar masjid, hendaklah shalatnya di masjid. Ini mengandung hikmah agar seseorang jangan sampai terasing dengan lingkungan masyarakatnya. Islam merupakan agama untuk diri dan masyarakat. Oleh karena itu, apabila jiwa seseorang telah kokoh karena ibadahnya, khususnya shalat, maka pada gilirannya dirinya akan berani tampil melakukan perintah selanjutnya, yakni menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XIII, ...*, hal. 163-164.

Ma'ruf adalah perbuatan baik yang dikenal secara baik oleh masyarakat. Seseorang yang jiwanya telah teguh sebabkan shalat yang didirikannya, niscaya ia juga akan berjiwa teguh dalam menyampaikan kebenaran pada sesamanya. Setidaknya, sanggup memerintahkan anak dan istrinya mengerjakan shalat. Dan pada gilirannya, sanggup mencegah perbuatan yang munkar, suatu perbuatan yang tidak diterima oleh masyarakat. Yang tak kalah penting, implementasi perintah *amar ma'ruf nahi munkar* ini mesti diiringi dengan sikap sabar, sebab akan ditemui hal-hal konfrontatif dari sesama yang seringkali kurang menerima dengan ajakan tersebut.³⁴

QS. Kahfi/18: 59:

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا

59. Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyikan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan,

Biasanya setelah nenek moyang meninggal dunia, maka tinggallah anak cucu yang hanya berbangga diri dengan keharuman nama leluhurnya, akan tetapi mereka tidak mengetahui apa intisari dari yang diperjuangkan nenek moyangnya tersebut. Demikian pula

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XIII, ...*, hal. 164.

yang terjadi pada para nabi terdahulu. “Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyaiakan shalat” bahaya melalaikan shalat sebenarnya telah disampaikan Rasulullah Saw tatkala beliau akan wafat. Terdapat dua hal yang beliau pesankan, yaitu shalat dan perihal urusan perempuan.³⁵

Hamka mengutip sebuah riwayat yang bersumber dari Mujahid yang menafsirkan ayat di atas, yakni melalaikan shalat akan terjadi manakala kiamat telah dekat dan jika umat Nabi Muhammad Saw yang saleh telah meninggal dunia, yang sebagian telah menghindarkan diri dari yang lain dan pergi mendatangi tempat-tempat zina. Selanjutnya, ayat ini terangkai dengan kalimat, “dan memperturutkan syahwat” yang tentunya bila shalat telah dilalaikan, niscaya seseorang tidak akan mampu membendung syahwatnya sebab shalat itu ibarat benteng yang melindungi diri dari kejahatan. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ankabut/29: 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

45. Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat

itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Apabila shalat telah dilupakan, maka pertahanan jiwa akan bocor yang berakibat seseorang mulai melemah dalam mengekang hawa nafsu dan syahwatnya. Lalu ia pun mulai memperturutkan hawa nafsu yang akan mengantarkannya pada akibat yang buruk, “maka mereka akan bertemu kesesatan.” Sehingga, tersesatlah dari jalan yang lurus dan terjebak dalam kehidupan yang gelap.³⁶

Selanjutnya, Hamka menyebutkan pengertian melalaikan shalat, yang menurutnya, terdapat banyak sekali pendapat tentangnya antara lain dari Al-Quradzi yang mengatakan, melalaikan shalat adalah termasuk juga orang-orang yang mengakui bahwa shalat itu tiang agama, akan tetapi ia tidak menjalankannya. Abdullah bin Mas’ud dan Qasim bin Mukahimarah berpendapat, yakni melalaikan waktu shalat dan tidak mendirikan kewajiban-kewajibannya secara benar.³⁷ Ada perbandingan yang lurus antara pelaksanaan shalat yang baik dan benar dengan perilaku seseorang, dan ini juga merupakan salah satu tolok ukur berhasil tidaknya shalat seseorang. Shalat yang baik, sebagai tiang agama,

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIII, ..., hal. 72.

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVI, Jakarta: Pustaka Islam, 1976, hal. 73.

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVI, ..., hal. 73.

akan menghindarkan seseorang dari berbagai perbuatan keji dan munkar. Shalat menjadi suatu pengawas yang terus melekat padanya kapan pun dan dimana pun.

Kesimpulan

Ada beberapa poin penting yang perlu digarisbawahi untuk merajut pola pendidikan shalat pada anak dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka. Pertama, pentingnya kondusifitas suatu keluarga, dalam kaitan ini adalah anak-anak, baik dari segi spiritual yang jauh hari telah dibangun, juga dari aspek material yang setidaknya dapat memenuhi kebutuhannya secara memadai. Tidak hanya itu, namun jalinan sinergi antar anggota keluarga juga turut berperan dalam upaya pendidikan shalat tersebut. Kedua, memerintahkan anak-anak untuk menjalankan shalat sembari didampingi oleh orang tuanya, sebab perintah semata bukanlah langkah terpuji apabila tidak diiringi teladan dari ayah ibunya. Hal ini sejalan dengan perintah Rasulullah Saw orang tua memerintahkan anak-anaknya shalat di umur tujuh tahun, dan bila sudah menginjak usia sepuluh tahun perintah tersebut tidak diindahkan maka upaya tegas untuk memukul mereka mendapatkan lampu hijau, yakni memukul yang sifatnya mendidik bukan dengan motifasi untuk menyakiti. Langkah ini harus dijalani secara sabar dan gigih. Ketiga, selain memerintahkan anak-anak untuk

shalat, calon generasi penerus tersebut juga diperintahkan berlaku amar ma'ruf nahi munkar, tentu dalam jangkauan dan kapasitas anak. Keempat, berdoa memohon pertolongan Allah Swt sebagai usaha batin. Upaya lahiriah semata tidaklah cukup manakala tidak diiringi dengan meminta pertolongan Allah Swt. Langkah ini diajarkan oleh para Nabi dan Rasul untuk diteladani. Kelima, merupakan sebuah apresiasi sekaligus peringatan; shalat yang didirikan secara baik akan menghindarkan seseorang dari perbuatan keji dan munkar, namun perlu diingat sedikit saja orang tua lengah dari mendidik anaknya untuk shalat maka anak-anak akan berubah menjadi generasi peerus yang hanya akan menyia-

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya.*
Majma' al-Malik al-Fahd li al-Thiba'ah al-Mushhaf al-Syarif, 1409 H.
- Baidan, Nashruddin. *Konsepsi Takwa Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hakim, H. Agus. *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XIII*, Jakarta: Pustaka Islam, 1976.
-, *Tafsir Al-Azhar, Juz XVI*, Jakarta: Pustaka Islam, 1976.
-, *Tafsir Al-Azhar, Juz XVI*, Jakarta: Pustaka Islam, 1976.

Pendidikan Shalat pada Anak dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

....., *Tafsir Al-Azhar, Juz XVI*, Jakarta: Pustaka Islam, 1976.

....., *Ayahku*, Jakarta: Djajamurni, 1957.

....., *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Muhammad, Ahsin Sakho. *Keberkahan Al-Qur`an: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*. T.tp: QAF, 2017.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3S.

Rais, M. Amien. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998.

Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Bandung: Maarif, 1973.

Rusydi, H. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cetakan ke-3. Bandung: Mizan, 2009.

al-Sumbathi, Muhammad Ahmad. "Mengetahui Doktor Hamka" dalam *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj: Arif Rahman Hakim, Surakarta: Insan Kamil Solo, 2024.

Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.